

BAB 2

JOHN LANGSHAW AUSTIN

DALAM SEBUAH BIDIKAN

2.1. Membidik Awal Kehidupan J.L. Austin

Tepat pada 26 Maret 1911, di daerah Lancaster, pasangan Geoffrey Langshaw Austin (1884–1971) dan Mary Bowes-Wilson (1883–1948) berbahagia karena anak kedua mereka telah lahir. Seorang bayi kecil tersebut, tanpa mereka sadari kelak akan menjadi salah seorang filsuf besar yang meneliti secara fokus fenomena bahasa keseharian. Permasalahan filosofis yang hampir dilupakan oleh filsuf-filsuf sebelumnya. Oleh karena itulah, ia dimasukkan ke dalam kategori filsuf bahasa. Bayi tersebut, oleh pasangan tadi diberi nama John Langshaw Austin.

Austin dan keluarganya menetap di daerah Lancaster, Inggris. Namun setelah Perang Dunia, keluarga mereka pindah ke Skotlandia. Di kota ini, ayah Austin yang tadinya bekerja sebagai seorang Arsitek, beralih peran dan mengabdikan dirinya di St. Leonardo School, St Andrews. Sementara itu, Austin yang telah beranjak dewasa, melanjutkan pendidikannya di Shrewsbury School tahun 1924. Rupanya kecerdasan Austin telah terlihat sejak ia menempuh pendidikannya. Hal ini terbukti dari sejak awal hingga akhir pendidikannya ia berhasil mendapatkan beasiswa klasik.

Kecerdasannya pada masa sekolah, memberinya kemudahan untuk melanjutkan kuliah di Balliol College, Oxford University pada tahun 1928 dan belajar filologi klasik dan filsafat di sana. Pengenalannya terhadap filsafat, tidak hanya didapatkan di bangku kuliah, tetapi juga melalui sebuah literatur humaniora, "Greats". Melalui buku tersebutlah, Austin mulai berkenalan secara serius dengan filsafat. Lalu, di usianya yang masih muda (20 tahun) ia berhasil memperoleh juara pertama pada *classical moderation* dan memenangkan *Gaisford Prize* untuk prosa Yunani. Prestasi-prestasi mengagumkan yang di dapat Austin selama berkuliah semakin lengkap ketika pada tahun 1933, saat di wisuda, ia berhasil mendapatkan juara pertama pada kelas kehormatan.⁷

⁷ www.wikipedia.com. John. L. Austin. diakses 25/2/09

Austin sempat bersaing mendapatkan beasiswa pada *All Souls College*, setelah ia mendapatkan gelar kehormatan pertamanya. Pada 1935, ia menghentikan pencarian beasiswa penelitian dan menjadi pengajar di Magdalen College. Kemudian tahun 1941, ia menikah dengan seorang wanita cantik bernama Jean Courts, dari pernikahannya, mereka dikarunia empat orang anak.⁸

2.2. Membidik Perjalanan Karier J.L. Austin

Setelah menamatkan pendidikan dan memperoleh gelar professor di Oxford, tahun 1945 Austin mengabdikan diri pada almaternya hingga ia meninggal, 1960. Ketika di Oxford, ia pernah terpilih sebagai *White's chair of philosophy*. Sebelumnya, pada perang dunia kedua, Austin terlibat dalam militer di *British Intelligence Corps*, bahkan berhasil mencapai pangkat letnan-kolonel. Selain menjadi pengajar di Oxford, ia juga sempat menjabat sebagai direktur pada *Aristotelian Society*, tahun 1956 sampai 1957.

Pada awal kariernya, Austin pernah berkata pada temannya bahwa dia akan menulis sebuah buku atau mengajarkan orang belajar filsafat serta membuatnya menjadi bermakna dan berguna. Ucapan tersebut tercapai setelah ia menulis sebuah buku sederhana, berjudul "*How to Do Things With Words*". Dengan menganalisa bahasa keseharian, melalui buku tersebut, Austin berhasil menjelaskan pada orang bagaimana menjadikan filsafat berguna.

Dalam menjelaskan teorinya, ia tidak menganalisa teknik-teknik perbendaharaan kata, tetapi penggunaan bahasa keseharian. Perbedaan kata-kata tersebut terlihat pada situasi konkret dalam bahasa sehari-hari. Dengan kecerdasan, ketelitian, dan pengetahuannya, Austin membuat strategi mengumpulkan dan mengklasifikasi banyaknya kata, idiom, dan metafora bahasa keseharian untuk disampaikan dalam diskusi filsafat.

Austin mengembangkan secara luas konsep *speech-act* dan ide bahwa ucapan merupakan sebuah tindakan. Selain itu, ia juga menulis essay berjudul "*Other Minds*" yang memperkenalkan pemikirannya tentang *performative utterance*. Ia memang tidak banyak menulis buku, namun pengaruhnya cukup besar terutama teori *speech-act* yang semakin berkembang dalam kehidupan

⁸ Biography from Answers.com. *J.L. Austin.*, diakses, 7/4/2009

pragmatis Kelak, hasil diskusi dan kuliah yang disampaikan oleh profesor moral ini serta essay-essay nya diterbitkan dan dibukukan oleh J.O. Urmson dan G.J. Warnock, setelah ia meninggal pada usia yang cukup muda, 48 tahun.

Berikut hasil karya-karya Austin baik berupa buku maupun essay.

2.2.1. Buku

1. *How to do things with Words: The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955*. Ed. J. O. Urmson. Oxford: Clarendon, 1962. ISBN 0674411528 → Karya Austin yang paling berpengaruh yang membahas secara mendalam dan detail tentang teori speech-acts. Buku ini yang kemudian akan penulis gunakan sebagai landasan teori dalam skripsi ini..
2. *Sense and Sensibilia*. 1959. Oxford: Oxford UP, 1964 → Kritik Austin terhadap pandangan Ayer tentang persepsi sense
3. *Philosophical Papers*. Ed. J. O. Urmson and G. J. Warnock. Oxford: Oxford UP, 1961, 1979. → Berupa kumpulan paper-paper yang pernah dibawakan oleh Austin pada berbagai kesempatan

2.2.2. Paper

1. "How to Talk: Some Simple Ways", *Proceedings of the Aristotelian Society*, Vol.53, (1953), pp.227-246.
2. "Other Minds". In Austin, J.L. *Philosophical Papers* (ed. J. O. Urmson & G. J. Warnock), Oxford University Press, (Oxford), 1961 [Originally published in 1946].
3. "Performative Utterances" in Austin, *Philosophical Papers* (ed. J. O. Urmson & G. J. Warnock), Oxford, 1961.
4. "A Plea for Excuses". In Austin, *Philosophical Papers* (ed. J. O. Urmson & G. J. Warnock), Oxford, 1961.
5. "Performative-Constative" in *The Philosophy of Language* (ed. John R. Searle), Oxford: Oxford UP, 1971. 13-22.
6. "Three Ways of Spilling Ink", *The Philosophical Review*, Vol.75, No.4, (October 1966), pp.427-440

2.3. Membedik Latar Belakang Pemikiran J.L. Austin

Sejarah filsafat bagaikan dialektis yang terbingkai dalam tesis-sintesis-antitesis. Keterpisahan sebuah ide dari ide sebelumnya menjadi hal yang mustahil. Filsafat sebenarnya tidak hendak menemukan pemikiran baru, namun selalu membongkar dan mengaduk pemikiran-pemikiran sebelumnya dengan cara yang baru. Sebuah gagasan yang satu dianggap meneruskan atau menyangkal pemikiran sebelumnya.

Demikian pula, membedik perkembangan pemikiran Austin mengenai bahasa keseharian, tidak dapat lepas dari kerangka pemikiran filosofis baik dari lingkungan, zamannya, maupun gagasan filsuf terdahulu. Oleh karena itu, perlu kiranya menelusuri terlebih dahulu berbagai pengaruh tersebut, sehingga dapat dilihat secara keseluruhan pemikiran Austin mengenai filsafat bahasa.

Sebagai filsuf yang hidup di abad 20, pemikiran Austin mendapat pengaruh dari filsuf Inggris pada zamannya. Khususnya yang berkembang pada lingkungan Oxford yaitu aliran filsafat yang dikenal dengan sebutan *Ordinary Language Philosophy*. Selain itu, pengaruh terbesar yang melatari pemikiran Austin ialah pandangan Wittgenstein periode II, *language game*. Untuk melihat secara terperinci perkembangan pemikiran Austin, penulis akan memaparkan perkembangannya dari lingkungan dan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.

2.3.1. Filsafat Analitik

Filsafat abad ke-20, ditandai banyaknya aliran dalam filsafat yang menaruh perhatian khusus pada permasalahan bahasa, salah satunya filsafat analitis yang berkembang di Inggris. Di sana khususnya, muncul filsuf-filsuf yang mempertanyakan dan menguraikan arti bahasa dan penggunaan bahasa yang tepat dengan menggunakan pisau analitis. Mereka tidak mempelajari bahasa sebagai tujuan akhir melainkan sebagai objek sementara agar dapat diperoleh kejelasan tentang hakikat pengetahuan konseptual. Aliran ini dikenal dengan sebutan filsafat analitik.

Para filsuf ini memiliki misi menghapus bayang-bayang idealisme, dan metafisik. Menurut mereka, pernyataan idealisme dan metafisika, seperti roh, Tuhan, jiwa, kematian dsb merupakan pernyataan kosong yang tidak dapat

dibuktikan dan diobservasi melalui pengalaman. Menurutnya, idealisme bertentangan dengan *common sense*. Dalam menentang bahasa metafisika, Wittgenstein I, terkenal dengan ucapannya, “*What we cannot speak about, we must pass over in silence*”⁹ maksudnya ialah, apapun yang tidak dapat diungkapkan, hendaklah kita berdiam diri, sebab kalau dipaksakan hanya akan berakibat *non-sense*. Pandangan metafisika atau idealisme tidak peduli dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kalimat. Sedangkan para filsuf analitik berpegang pada pengetahuan yang bersifat *common sense* dimana filsafat dianggap harus berpijak pada akal sehat, dan alat yang harus digunakan untuk membahas bahasa adalah analisa.

Mereka ingin menganalisa dan mengklarifikasi secara detail makna yang tersimpan dalam bahasa dan memecahkan permasalahannya baik melalui proposisi logis maupun dengan menganalisa bahasa keseharian. Tentunya pandangan para filsuf Inggris ini tidak lepas dari pemikiran pendahulunya seperti Locke, Hume, Berkeley, dll yang bersandar pada epistemologi empirisme, bahwa setiap pengetahuan yang benar harus didapat secara langsung dari pengalaman, sehingga bahasa-bahasa yang tidak ada referensinya tidak perlu diperbincangkan. Filsafat analitik di Inggris mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah diperkenalkan oleh George Edward Moore. Ia mendiskusikan problem pikiran (proposisi) dan pengalaman (*data sense*) yang digunakan secara esensi pada karakteristik metode filsafat. Moore bersama sahabatnya, Bertrand Russel menyerang pemikiran idealisme, dan kembali pada pemikiran realisme. Dengan menggunakan analisa, mereka mencoba menjelaskan permasalahan bahasa secara detail, tanpa harus mengawang pada permasalahan yang bersifat idealisme, serta membersihkan pernyataan ilmiah dari dalil-dalil teologi dan metafisik yang dianggap tidak bermakna.

⁹ Tesis terakhir (ketujuh) dari Austin yang paling keras menantang bahasa metafisika. Wittgenstein melihat bahwa bahasa-bahasa metafisika yang tidak diketahui, mengawang-awang dan tidak memiliki referensi yang jelas dengan *state of affairs*, lebih baik tidak perlu diperbincangkan, karena hanya akan menjadi omong kosong (*non-sense*)

2.3.1.1. Dimulai dari Bahasa Logis

Filsafat analitik merupakan istilah payung (*umbrella term*) yang mencakup beberapa pendirian yang agak berbeda, yang biasanya mengacu kepada positivisme logis, empirisme logis, analisis linguistik, atomisme logis, dan analisis Oxford (*The Ordinary Language Philosophy*).¹⁰ Filsuf analitik yang tergabung dalam kelompok positivisme logis, seperti Russel, Whitehead, Carnap, Wittgenstein, dll menggunakan bahasa logika untuk menganalisa dalil-dalil proposisi. Kelompok ini percaya bahwa bahasa berhubungan dengan realitas dan logika. Positivisme logis memiliki konsep-konsep dasar yang diwarnai oleh logika, matematika serta ilmu pengetahuan alam yang bersifat positif dan empiris. Dalam hal ini, analisis logis tentang pernyataan-pernyataan ilmiah maupun pernyataan filsafat sangat ditentukan oleh metode ilmu pengetahuan positif dan empiris tersebut. Mereka menggunakan konsep ilmu pengetahuan untuk membatasi bahasa hanya pada lingkup '*data sense*'. Sedangkan konsep matematika dan logika dipakai untuk mengeliminasi metafisika dalam bahasa.

Aliran ini percaya bahwa bahasa bermakna sejauh memiliki kriteria sebagai benar, baik dan ideal sehingga dapat menggambarkan realitas atau keadaan faktual (*picture theory*), yaitu bahasa-bahasa ilmiah yang dapat dianalisa secara logis dan matematis, serta dapat diverifikasi kebenarannya. Russel dan Whitehead berpendapat untuk menjelaskan secara transparan pernyataan-pernyataan ilmiah, perlu diciptakan bahasa logis yang memakai simbol-simbol dengan kecermatan matematis yang tidak bermakna ganda. Kalangan positivisme logis, menganalisa proposisi-proposisi lepas dari konteks. Karena itulah mereka menolak bahasa keseharian yang dianggap terlalu kabur dan ambigu, serta selalu tergantung pada konteks.

Penganalisaan terhadap bahasa-bahasa logis ini dilakukan agar didapat kejelasan tentang proposisi-proposisi tersebut. Karena ketidakjelasan dalam filsafat tidak hanya terletak pada bahasa tetapi pada analisa dalil-dalil filsafat. Ungkapan-ungkapan dalam filsafat harus dianalisa secara logis agar di dapat makna yang objektif. Dasar epistemologi yang mereka gunakan ialah ketika menganalisa linguistik (bahasa), maka penyelidikan itu masuk dalam masalah pengetahuan

¹⁰ <http://curriculumstudy.files.wordpress.com>. Uyoh Sadullah. *Filsafat Analitik dan Pendidikan*, diakses pada 1 April 2009.

ilmiah. Karena itulah, para penganut analisa bahasa logika seperti Russel, menganalisa bahasa dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sistematis, dan prinsip-prinsip logis.

Ada tiga hal yang ingin mereka capai dalam logika formal, yakni (a) untuk mengatakan apa sebetulnya kebenaran matematik, faedah dari program ini adalah pengadaan program dalam filsafat matematika; (b) untuk menformulasikan hubungan antara statement S dengan statement-statement yang menggambarkan hasil pengamatan terhadap alam, kalau S memiliki arti. Faedah kegiatan ini, adalah usaha menyediakan instrumen untuk filsafat ilmu alam, untuk memeriksa dapat dan tidaknya sesuatu prinsip ilmu alam dikaji dengan tes; dan (c) untuk menciptakan konvensi linguistik yang kemudian dipakai untuk mengenali dan mencegah timbulnya statement metafisik. Faedah kegiatan ini mengusahakan timbulnya sesuatu bahasa tiruan yang ideal yang memiliki kaidah sintaktik dan semantiknya tidak membolehkan munculnya butir-butir metafisik

Aliran ini sangat meminimalisir keterlibatan subjek dalam mengkonstruksi realitas. Menurut mereka, subjek hanya melaporkan apa yang ada dalam realitas melalui proposisi-proposisi atau simbol-simbol logika. Diandaikan ada realitas di luar diri manusia yang dicapai secara objektif. Bahasa hanya menjelaskan dan mendeskripsikan *state of affair* dengan bahasa yang sederhana langsung, dan logis. Sehingga realitas dapat dipahami dari unsur terkecil. Menurut mereka, dunia terdiri dari fakta-fakta yang bersifat atomis, dan melalui fakta atomis ini, kesahihan bahasa dapat diperiksa. Karena itulah kalangan positivisme juga sering disebut atomistik.

2.3.1.2. Dari Bahasa Logis ke Bahasa Keseharian

Dalam menganalisa bahasa, Moore sedikit berbeda dari Russel. Bila Russel lebih menekankan konsep filosofis yang tertata secara logis dalam rangkaian proposisi atomis, Moore merumuskan berdasarkan bahasa keseharian. (Bertens. 1983: 28). Menurut mereka, pernyataan filsafat harus menggunakan proposisi yang secara umum biasa digunakan (*common usage*) (Moore. 1953: 274) dalam kehidupan keseharian (*ordinary life/common life*)

(Moore. 1953: 271). Moore dengan filsafat analitiknya, membahas bahasa keseharian (*Ordinary Language Philosophy*).

The Ordinary Language Philosophy awalnya berkembang di Cambridge (G.E.Moore, Wittgenstein II), namun setelah perang dunia ke-2, Oxford menjadi pusat *Ordinary Language Philosophy*, dengan tokoh-tokoh besarnya Ryle, Austin, dan Strawson. Di Oxford, *Ordinary Language* berkembang dengan versi yang berbeda, meskipun mendapat pengaruh yang cukup besar dari Wittgenstein II. Pemikiran Wittgenstein dikembangkan sedikit berbeda oleh para filsuf Oxford, karena dasar pemikiran mereka adalah filsafat klasik (filologi Yunani) (Katz. 1996 :79). Hal ini karena kelompok Oxford cenderung memperhatikan hubungan antara filsafat dan sastra, khususnya sastra klasik karena tidak sedikit dari mereka yang dididik sebagai ahli filologi klasik, termasuk Austin.

Berbeda dari kelompok positivis dan empirisme logis, aliran *The Ordinary Language Philosophy* tidak lagi mementingkan proposisi logis dan fakta-fakta atomistik, tetapi sejauh mana bahasa dapat dikomunikasikan. Sejauh mana maksud pembicara dapat dipahami oleh pendengar, (ada problem kontekstual di dalamnya). Selain itu, apakah pendengar dan pembicara memiliki hubungan intensi satu dan lainnya atau tidak. Ada kesepakatan diantara pembicara dan pendengar tentang apa yang mereka komunikasikan. Walaupun sebuah proposis dianggap logis namun bila tidak terjalin komunikasi yang baik antara pembicara dan pendengar, maka bahasa tersebut dianggap tidak bermakna. Pada tataran inilah, *ordinary language* dapat digolongkan sebagai aliran pragmatis¹¹ dengan mengambil sasaran bahasa keseharian yang memperhatikan konteks.

“*What ordinary language philosophy urged instead was natural language are perfectly all right as they stand so long as they are used properly, i.e., in ordinary way.*” (Katz. 1996 :69). Kelompok *Ordinary Language* melihat ada fenomena dalam bahasa keseharian yang menurut penganut bahasa logis, tidak cukup penting. Namun kadang, dari hal yang dianggap tidak penting, tersimpan permasalahan filosofis yang belum pernah terjamah sebelumnya. Kaum positivisme pasti akan angkat tangan melihat keanekaragaman penggunaan bahasa dalam keseharian. Mereka tidak bisa menganalisa secara logika kenapa dan

¹¹ “*The study of what speaker mean or speaker meaning is called pragmatics*”. George Yule. *The Study of Language*. hlm 112

bagaimana bahasa-bahasa yang tidak logis dapat dipahami, dimengerti, bahkan dipercaya oleh masyarakat. Ada pengetahuan tersembunyi di dalam bahasa keseharian yang dapat dipecahkan oleh kelompok *ordinary*.

Kelompok ini melihat bahwa permasalahan bahasa sekarang tidak lagi mementingkan proposisi benar-salah/logis-tidak logis, tetapi sejauh mana bahasa digunakan dalam keseharian. (Davies. 2003 :hlm.111) Ordinary language users have tacit knowledge of the axioms of truth-conditional semantic theories has been developed in some detail (see Higginbotham 1985, 1986, 1988, 1989a, 1989b). Strawson misalnya, walaupun ia menganalisa logika bahasa, namun ia dimasukkan dalam golongan *Ordinary Language*, karena dia tidak menganalisa proposisi-proposisi yang formal dan lepas dari konteks tetapi menganalisa logika bahasa keseharian.

Memang bahasa keseharian bersifat kabur, ambigu, terikat konteks, dsb, namun hal inilah yang menarik dibahas dalam filsafat bahasa keseharian. Dari sinilah filsafat mendapatkan tantangan mempergunakan pisau analisisnya untuk menelaah kompleksitas komunikasi sehari-hari. Menurut mereka, keaburan makna disebabkan oleh pemakainya (pembicara-pendengar), maka mereka menjelaskan kaidah dan patokan pemakaian yang mendasari tingkah laku bahasa orang-orang yang tidak menyalahgunakan kebebasan linguistik yang ada. Selain itu, pengikut *Ordinary Language* memaparkan kaidah-kaidah yang sudah ada di dalam bahasa berdasarkan pemeriksaan dan laporan kekeliruan para metafisikus. Dari aliran inilah, Austin muncul dan mulai memperkenalkan pemikirannya di kalangan akademisi. Melalui latar belakang pemikirannya, kita dapat melihat secara umum pandangan Austin yang sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan *Oxford*. Namun pengaruh yang cukup besar, di dapatkan Austin melalui pemikiran Wittgenstein II. Untuk lebih lengkap akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

2.4. Membidik Pengaruh Wittgenstein dalam Pemikiran Austin

Wittgenstein merupakan salah seorang filsuf bahasa yang berpengaruh cukup besar dalam perkembangan filsafat bahasa. John Austin, tokoh sentral yang akan dibahas dalam skripsi ini pun tidak lepas dari pengaruh gagasan

Wittgenstein karena dalam mempelajari gagasan seorang filosof, gagasan filosofis pendahulunya tidak bisa diabaikan begitu saja. Austin mengembangkan pemikiran Wittgenstein mengenai *language games* dalam meneliti kekuatan bahasa keseharian. Untuk itu, akan diuraikan sekilas pemikiran Wittgenstein, karena melalui pandangannya kita dapat melihat bagaimana gagasan Austin terbentuk.

2.4.1. Sekilas Tentang Pergesaran Pandangan Wittgenstein

Wittgenstein merupakan seorang filsuf yang cukup menarik, ia kontradiksi dalam dirinya sendiri. Walaupun demikian, dua bukunya menjadi dua karya yang paling berpengaruh pada dua aliran yang saling berlawanan. Pada awal kariernya, seperti yang sudah dijelaskan di atas, Wittgenstein masuk dalam kategori aliran positivisme logis (*empirisme logis*). Namun, filsuf Jerman ini mengembangkan lebih lanjut analitik bahasa, batas-batas bahasa, hakikat bahasa dan hubungan bahasa dengan hakikat realitas fakta dunia. Ia beranggapan bahasa bermakna adalah yang memiliki kriteria sebagai proposisi benar, baik, dan ideal. Bahasa harus dapat diverifikasi benar atau salah, tidak ada alternatif ketiga.

Proposisi yang benar atau salah dijamin oleh kepastian logis (Pearse. Bunnin (ed). 2003: 813). Menurut Wittgenstein, bahasa harus memiliki struktur logis yang tersusun dalam term subjek dan predikat (sebagai bentuk ideal dari bahasa); harus mengandung pengertian benar/salah yang dapat diverifikasi kebenarannya; dapat menjelaskan bahasa lain yang mengikutinya; serta harus menggambarkan realitas sebagaimana adanya (*state of affair*) sehingga bisa menyampaikan informasi-informasi yang akurat tentang realitas. Karena itulah, bagi Wittgenstein bahasa bermakna sejauh memiliki proposisi-proposisi yang menggambarkan keadaan faktual dari realitas (*picture theory*). Untuk melihat apakah sebuah proposisi dan simbol benar-benar menggambarkan realitas atau tidak, digunakan analisa yang bersifat logis dan objektif.

Wittgenstein sendiri tidak memungkiri bahasa yang dimiliki manusia terbatas sifatnya, sehingga representasi yang digambarkan oleh bahasa bisa menjadi akurat namun bisa pula menjadi tidak akurat. Ada kegagalan dalam menciptakan korelasi antara bentuk dan realitas, yang juga berarti merupakan kegagalan dalam menciptakan simbol logika. "*proposition can represent the*

whole of reality, but they cannot represent what they must have in common with reality in order to be able to represent it-logical form” (Wittgenstein. 1974: 4.12) Setiap proposisi memang harus dapat melukiskan kemungkinan realitas agar dianggap bermakna, namun tidak semua proposisi dapat melukiskan realitas sebenarnya.

Pada pemikiran selanjutnya, Wittgenstein menolak pandangannya sendiri tentang bahasa logis yang telah lebih dulu dikembangkan dalam “*Tractatus Logico Philosophicus*”. Ia menyadari bahwa bahasa tidak dapat direduksi dalam proposisi-proposisi logis semata dan sama sekali tidak terkait dengan realitas. Menurutnya, bahasa memiliki keragaman dalam penggunaan karena tidak dapat dilepaskan dari konteks. Bahasa tidak lagi dipahami sekedar ekspresi pikiran tetapi juga ekspresi tindakan yang mengakar dalam kehidupan keseharian. “*This dogmatism evaporated when it occurred to him that the logical structure of language might be visible on its surface and might actually be gathered from the ordinary uses that we make of words in ordinary situations*”(Pearse. Bunnin (ed). 2003: 816).

Menurut Wittgenstein, bahasa logis hanya salah satu dari jenis bahasa. Dalam “*Philosophical Investigation*”, jenis bahasa formal, seperti bahasa matematika dan logika diandaikan sebagai sebuah jalan raya yang sudah tetap dan pasti. Padahal untuk menuju pada sebuah tujuan, kita tidak hanya dapat menggunakan jalan raya tersebut, masih ada jalan putus yang dapat ditempuh (Losonky. 2006: 230). Pengandaian ini bila dikaitkan dengan bahasa seperti, selain bahasa formal dan logis (jalan raya), masih ada bahasa lain yang juga bermakna (jalan potong). Jalan raya itu (bahasa logis) hanya merupakan salah satu jalan, bukan satu-satunya.

Dari pandangan di atas jelaslah bahwa Wittgenstein menolak bahasa universal yang merangkum segala bahasa berdasarkan aturan-aturan logika. Berbeda dengan tulisan pertamanya yang kaku dan terdiri dari berbagai proposisi-proposisi logis, pada buku “*Philosophical Investigation*”, Wittgenstein banyak memuat contoh konkret, praktis, riil, dan terkadang imajiner agar pembaca dapat memahami makna bahasa dan keanekaragaman penggunaannya.

Pada pemikiran pertamanya, Wittgenstein ingin menjelaskan bahwa ada suatu bahasa universal yang didasarkan pada hukum-hukum logika. Sedangkan pada karya kedua, ia menampik secara jujur usaha tersebut. Tidak ada struktur seragam dalam bahasa yang ada beragam bentuk permainan bahasa yang menggambarkan beragam hubungan keterkaitan. Hubungan-hubungan tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari (*ordinary language*). Kendati kedua karya ini bertentangan satu sama lain dalam segi isi, tetapi memiliki satu kesamaan untuk menempatkan bahasa sebagai pusat berfilsafat.

2.4.2. *Picture Theory*: Bahasa sebagai Cermin Realitas

Pada awal teorinya yang tertuang dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*, Wittgenstein, mengemukakan tujuh tesis dengan proposisi-proposisi sistematis untuk menjelaskan hubungan bahasa dan realitas. Masing-masing tesis tersebut, dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk point-point yang bersifat hirarkis, mirip dengan apa yang dianggapnya proposisi atomistik. Dalam buku *Tractatus* ini, penulis mengambil topik yang dianggap penting dan berhubungan dengan pemikiran Austin (bahasa *constative*), yaitu *picture theory*. Point penting dalam *picture theory* bahwa bahasa/proposisi dianggap sebagai cermin dari realitas. Bahasa merepresentasikan realitas melalui proposisi logis dan simbol. “*A picture is a model of reality*”(Wittgenstein, 1974: 2.19).

Objek kajian Wittgenstein ialah dunia secara keseluruhan yang menggambarkan *state of affairs* (keadaan yang sesungguhnya), dimana fakta logisnya ada pada pikiran, dan pikiran tersebut ialah proposisi. Keseluruhan proposisi tersebut ialah bahasa. Menurut Wittgenstein, bahasa bersifat samar, sehingga apa yang kita nyatakan tidak pernah benar-benar tepat karena itulah digunakan simbol-simbol logis dan tepat agar realitas dapat tergambarkan dengan jelas. Simbol-simbol tersebut tersusun dalam proposisi-proposisi logis dan elementer. Proposisi elementer tersebut dianggap sebagai bahasa ideal, yang bersifat sederhana, langsung pada objek, dan menggambarkan masing-masing fakta. Dimana dengan proposisi logis tadi, dapat ditemukan realitas yang sesungguhnya. Dan melalui proposisi elementer, dunia dapat tergambarkan. Struktur yang dibangun dalam bahasa tidak bisa tidak mengharuskan sebuah

proposisi menggambarkan keadaan faktual (*state of affair*) dari realitas. Teori ini disebut sebagai *picture theory*

Picture theory hendak menghubungkan realitas bahasa dan realitas dunia. Dimana realitas dunia dapat tergambarkan melalui realitas bahasa. Karena itulah Wittgenstein cukup terkenal dengan ucapannya “*The limits of my language mean the limits of my world*” (Wittgenstein. 1974: 5.6). Nyatanya memang bahasa yang dimiliki manusia, terbatas sifatnya, tidak semua realitas dapat dibahasakan. Wittgenstein menyebutkan bahwa keterbatasan bahasa, menandakan pula keterbatasan dunia. Keterbatasan bahasa, pula menandakan keterbatasan pikiran karena pikiran tidak lain adalah bahasa/proposisi. Apa yang tidak dapat dipikirkan juga tidak dapat dikatakan. Keterbatasan pikiran menandakan keterbatasan pengetahuan, dan itu berarti bahwa keterbatasan bahasa berimplikasi pada terbatasnya dunia karena proposisinya tidak dapat menggambarkan realitas.

Proposisi harus dapat menggambarkan realitas dan *state of affair* secara lengkap. Untuk menggambarkan realitas dunia, bahasa harus terdiri dalam struktur proposisi logis yang bersifat elementer (atomistik). Namun, proposisi atau bahasa yang terdiri dari simbol-simbol dan struktur atomis memiliki kemungkinan mengkonstruksi realitas. Struktur atomis tadi memungkinkan realitas dapat dikonstruksi hanya dengan merubah struktur simbol dan proposisi tersebut atau karena keterbatasan bahasa. Karena itulah, proposisi tersebut harus dibandingkan dengan realitas melalui metode verifikasi. Karena bahasa yang benar adalah yang dapat menggambarkan realitas secara tepat dan jelas. “*A proposition is a picture of reality*” (Wittgenstein. 1974: 4.01). Dunia secara penuh akan dapat dideskripsikan jika seluruh fakta atomis diketahui.

Ada beberapa syarat dalam *picture theory*. Pertama, apa yang ada pada realitas harus digambarkan secara tepat dan jelas setiap apa yang ada pada *state of affairs* melalui proposisi atau struktur bahasa logis. Kedua, proposisi merupakan suatu model dari kenyataan sebagaimana digambarkan secara logis. Ketiga, suatu nama mewakili satu objek. Keempat, proposisi menggambarkan secara pasti realitas karena itu secara tepat dan pasti mengungkapkan realitas.

Inti *picture theory* ialah proposisi dan realitas saling berkaitan. Sebuah proposisi harus berkorespondensi pada realitas agar dianggap bermakna.

Sehingga, bahasa tersebut dapat diverifikasi benar atau salahnya, karena proposisi atau bahasa memiliki kemungkinan untuk salah dan tidak tepat. Untuk meminimalisir kesalahan dan kesamaran bahasa, digunakan proposisi-proposisi atomistik dengan struktur logis, namun tetap proposisi tersebut harus dibandingkan dengan realitas, apakah benar-benar mencerminkan realitas atau malah mengkonstruksi realitas. Dalam hubungan antara bahasa dan realitas, Wittgenstein terkenal dengan salah satu proposisinya. *“The limits of my language mean the limits of my world”*

2.4.3. *Language Games*: Bahasa sebagai Permainan

Pada pemikiran keduanya, Wittgenstein memperkenalkan istilah *Language Game*. Melalui permainan bahasa yang berbeda-beda, kita dapat melihat secara keseluruhan proses dari penggunaan kata. Jadi, bahasa yang bermakna tidak hanya sebatas pada bahasa formal, logis dan universal yang dapat mencerminkan realitas. Dengan memahami bahasa secara keseluruhan, permasalahan filsafat dapat dilihat secara lebih luas.

Ia mengandaikan bahasa sebagai permainan, yang dalam kesehariannya selalu terkait dengan aturan-aturan atau konteks tertentu karena bersifat sosial sehingga memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Seperti halnya permainan, tidak semua aturan sama pada berbagai permainan. Hal yang menjadi hukum wajib dalam permainan basket, malah sangat diharamkan dalam bola kaki.¹² Ada aturan (*rule*) yang berbeda. Bagaimana kita bermain diandaikan dengan bagaimana sebuah kata digunakan. Jadi, tidak lagi bersifat logis dan objektif tetapi lebih bersifat subjektif dan ekspresif. Hal ini berarti bahwa secara epistemologis, tidak ada penyamarataan atau ketunggalan dalam bahasa.

Lagi, bahasa menurut Wittgenstein bukan hanya memberikan informasi tentang realitas tetapi digunakan untuk mengekspresikan perasaan, dan melalui bahasalah kehidupan ditampilkan. Bila proposisi logis dapat diverifikasi benar salahnya karena harus mencerminkan realitas, maka bahasa keseharian tidak bisa karena terikat dengan konteks, bersifat ambigu, kabur, dsb. Namun, permainan-

¹² Memegang bola dalam bola basket menjadi aturan paling wajib, sedangkan dalam bola kaki, memegang bola merupakan suatu bentuk pelanggaran.

permainan bahasa seperti inilah yang menarik untuk diteliti oleh kelompok *ordinary language*.

Dalam permainan bahasa, bahasa yang sama ketika diekspresikan pada konteks dan orang yang berbeda, akan memiliki makna yang berbeda dan dapat saling tumpangtindih jika disampaikan konteks yang berbeda (*family resemblance*). Karena itu dapat dikatakan, permainan bahasa memiliki aturan masing-masing, dimana aturan tersebut merupakan hasil konvensi yang bersifat arbitrer. Tidak perlu aturan-aturan logis, yang terpenting ialah, apa yang diekspresikan dan dikomunikasikan dapat berjalan.

Bahasa digunakan untuk memperformakan tindakan kita sehingga objek pembicaraan menjadi hal penting dalam *language game*, seperti memberi perintah, melaporkan sesuatu, memberikan sesuatu, dsb. *Linguistic performance* dari *language game*, ialah "to prominence the fact that the speaking of language is part of an activity" (Wittgenstein. 1953: 23). Dalam, "*Philosophical Investigation*", Wittgenstein memberi contoh bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi antara tukang bangunan dan asistennya. Mereka dapat saling memahami kata yang diucapkan, ketika si tukang bangunan berkata "*blocks*", "*pillars*", "*slabs*" and "*beams*", si asisten sudah mengetahui bahwa tukang bangunan itu meminta dia untuk membawakan alat-alat itu (Travis. 1989: 84).

Hanya dengan mengucapkan sebuah kata, pendengar (asisten) mengerti maksud pembicara (tukang bangunan). Hal ini terjadi karena situasi pada saat itu, mereka sedang membangun sebuah bangunan. Karena bahasa itu memiliki banyak interpretasi jika digunakan pada situasi, konteks, dan diucapkan oleh orang yang berbeda, sehingga dalam *language game*, konvensi menjadi hal penting agar permainan dapat berjalan. Bila tidak ada konvensi, bisa jadi pendengar tidak mengerti maksud pembicara, maka di sini permainan akan gagal.

Prinsip tata permainan bahasa telah menegaskan "*don't think, but look.*"¹³ Dengan prinsip ini, kita tidak lagi berjarak dengan bahasa tetapi masuk ke dalamnya sehingga dapat mengetahui bagaimana bahasa terbentuk. Bila dalam

¹³ Prinsip ini merupakan prinsip penghayatan. Logika tidak dapat menjawab fenomena bahasa keseharian yang begitu beragam. Bahasa keseharian hanya dapat ditangkap melalui pengalaman subjektif karena itulah harus dihayati dan masuk ke dalamnya. Maka, jangan berpikir bagaimana bahasa seharusnya dibentuk, tetapi lihatlah bagaimana bahasa membentuk dirinya. (Lih. Katz. *The Philosophy of Language*. Hlm.72)

permainan, jangan hanya melihat papan permainan dan mengomentarnya, tapi masuk dan bermain, setelah itu kita akan mengetahui bagaimana permainan itu sesungguhnya.

2.4.4. Austin dalam Pengaruh Wittgenstein

Corak pemikiran Austin sedikit banyak mendapat pengaruh dari Wittgenstein. Dengan bertolak dari filsafat analitik, Austin mencoba menganalisa bahasa keseharian melalui pisau analitik. Pemikiran Austin yang terkenal dalam bukunya *How to Do Things With Words* ialah mengenai bahasa performatif, konstantif dan bermuara ke *speech-acts*. Bahasa performative ini, bila dikaitkan dengan *language game* Wittgenstein, merupakan salah satu cara permainan dalam bahasa, salah satu cara bagaimana bahasa digunakan. Sedangkan konstantif hampir mirip dengan *picture theory* meskipun pada akhirnya semua jenis ucapan tersebut masuk dalam kategori *language games*.

2.4.4.1. Ucapan konstantif → *Picture Theory*

Di awal pemikirannya, Austin membedakan antara ucapan konstantif dan performatif. Pada ucapan jenis pertama, Austin masih mengamini pandangan Wittgenstein I yang mengatakan bahwa proposisi harus menggambarkan keadaan faktual dari realitas. Hanya saja, Austin memiliki istilah sendiri untuk menamakan ucapan tersebut, yaitu *constantive utterance*. Ucapan ini digunakan ketika menjelaskan keadaan faktual menyatakan sesuatu, dan menjelaskan bahasa-bahasa logis.

Istilah “*constantive*” dipergunakan Austin untuk menggambarkan semua pernyataan yang dapat dinilai benar atau salahnya. Untuk menguji kebenarannya, maka ucapan tersebut diverifikasi secara empiris berdasarkan fakta yang terjadi. Benar bila berkorespondensi positif dengan realitas, namun salah bila bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Masih ada pendeskripsian yang bersifat benar salah. Ada pengujian terhadap bahasa tersebut yang bersifat empiris.

2.4.4.2. Pengaruh *Language Games*

Ucapan jenis kedua ialah performative. Dalam teori performative yang dilihat sejauh mana sebuah ucapan ditampilkan sehingga memiliki pengaruh dan kekuatan bagi yang mendengarkan. Pertanyaan penting yang diajukan ialah apakah bahasa yang diungkapkan pembicara dapat mempengaruhi orang yang mendengarkan atau tidak? Kalau iya, apa yang menyebabkan? Pertanyaan-pertanyaan keseharian inilah yang dianalisa oleh Austin. Menurutnya sebuah bahasa tidak lagi dilihat benar/salah seperti bahasa logis tetapi lebih pada fungsi pragmatis, apakah bahasa yang diucapkan *happy* atau *unhappy*.¹⁴

Austin, mencoba menyelidiki dan menganalisa secara detail, sederhana, dan dengan contoh-contoh keseharian, bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Ia tidak lagi melihat susunan logis sebuah kata, tetapi bagaimana bahasa dipertunjukkan. Bukan hanya konteks, tetapi cara kita mengucapkan kata tersebut mendapat sorotan penting pada analisa bahasa performative. Austin setuju dengan pendapat Wittgenstein yang mengatakan bahwa setiap ucapan adalah tindakan.¹⁵

a. Bahasa dan Konteks

Dalam hal ini, Austin sepatutnya dan terpengaruh oleh pandangan Wittgenstein bahwa bahasa memiliki aturannya sendiri-sendiri. Sebuah ucapan dapat berpengaruh bukan karena benar secara logis, tetapi karena telah mengikuti prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang berlaku dalam ucapannya,. Secara pragmatis, tentu Austin berpendapat bahwa bahasa bermakna bila komunikasi dapat berjalan, sejauh bahasa yang diucapkan pembicara dapat berpengaruh terhadap pendengar.

Dengan menganalisa secara dekat dan keseharian, kita dapat mengerti bagaimana permainan dalam bahasa performative tersebut berjalan. Austin pun terpengaruh pandangan Wittgenstein yang mengatakan bahwa bahasa terkait konteks dan situasi tertentu. Dalam bahasa performative, ia melihat bahwa ada

¹⁴ Austin membedakan kedua ciri antara ujaran constantive dan performative. Benar dan salah merupakan ciri dari ucapan konstantif, dimana sebuah capan harus berkoresponden dengan realitas. Sedangkan ujaran performative berkoresponden dengan tindakan, tidak lagi dilihat benar-salah tetapi apakah *happy* atau *unhappy*.

¹⁵ Hal ini tampak pada ucapan performative yang memiliki rumusan “*by or in saying something we are doing something*” dibandingkan dengan *linguistic performance* dari Wittgenstein “*speaking of language*” which is “*part of an activity*”

makna atau kekuatan di balik kata yang diucapkan, namun bila konteks atau prosedur yang digunakan tidak sesuai, maka kata yang diucapkan akan menjadi tidak bermakna, atau dalam bahasa Austin disebut *unhappy*. Tentu, karena merupakan sebuah permainan, bahasa ini pula memiliki aturan-aturannya sendiri. Ia menyebutkan ada enam syarat sebuah bahasa performative dapat berjalan. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Austin melihat bahwa bahasa memiliki konvensi yang dibuat oleh orang-orang yang melakukan tindakan komunikasi di dalamnya. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan kata "bom", dan kata tersebut diucapkan dalam situasi biasa, maka ia hanya memperformakan sebuah pernyataan (bukan tindakan performative). Namun bila diucapkan pada situasi perang dengan nada yang tinggi oleh seorang tentara, "bom!!" maka kata ini memiliki arti yang sangat berbeda, bahkan memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi orang yang mendengarkan.

Kata tersebut bermakna sebagai sebuah tindakan peringatan bahwa ada bom yang akan dijatuhkan. Sehingga kata tersebut bukan sekedar sebuah ucapan informasi tetapi juga memperformakan tindakan peringatan. Kenapa kita bisa mengetahui bahwa kata bom yang diucapkan dengan intonasi tinggi memiliki makna peringatan? Karena telah ada konvensi dalam masyarakat tentang penggunaan kata tersebut. Dan di sini tampak jelas adanya sebuah permainan dalam kata dan bahasa.

b. *Primitive Language = Primary Performative*

Dalam berbahasa, Wittgenstein mengakui adanya bahasa-bahasa primitive atau bahasa dasar. Walaupun bersifat dasar, namun kata ini memiliki makna, seperti "*hurry up*". Di sini tidak ada penjelasan, tetapi pendengar mengerti bahwa kata tersebut memiliki makna bahwa kita harus melakukan tindakan sesegera mungkin karena ucapan tersebut bisa berarti peringatan. Dalam menjelaskan bahasa performative pun, Austin coba menjelaskan fenomena bahasa demikian. Walaupun ucapan-ucapan implisit atau primitive tersebut bermakna, namun Austin lebih menekankan eksplisit performative, agar kata yang diucapkan dapat lebih jelas karena ucapan implisit memiliki makna yang ambigu.

c. *Family Resemblance* → Penggunaan *Speech-Act*

Di dalam *language games*, Wittgenstein juga memperkenalkan istilah *family resemblance*, bahwa bahasa, dipandang tidak lagi memiliki makna yang eksklusif terhadap dirinya. Tidak ada kata yang benar-benar identik terhadap dirinya sendiri karena kata memiliki keragaman dan kemiripan dalam penggunaan dengan makna yang berbeda. Kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan pada situasi yang berbeda. Karena itu untuk memahami arti sebuah kata, kita tidak hanya mengacu pada kata tersebut tetapi harus melihat situasi konkretnya.

Misalnya kata "rokok", dapat memiliki makna yang berbeda bila dipertunjukkan dalam intonasi, konteks, dan situasi tertentu. Kata ini akhirnya tidak sekedar ucapan konstatif maupun performatif, melainkan sebuah tindak tutur. Pada saat tertentu bisa menjadi sekedar *locution act* karena cuma sekedar kata yang bermakna, yang mengacu pada objek tertentu, bila hanya sekedar tulisan biasa. Tetapi dapat juga menjadi ucapan *illocution*, bila pada tulisan rokok tersebut ada tanda silangnya, berarti kata tersebut memiliki kekuatan¹⁶ agar orang tidak boleh merokok.

Hal tersebut dapat terjadi karena sudah ada kesepakatan. Tetapi pada situasi tertentu juga dapat menjadi *perlocutionary act*, bila ada kesengajaan untuk menakut-nakuti dengan tambahan kata "gw sundut lw pake rokok", dengan nada yang sangat serius dan diucapkan oleh penjahat. Kata rokok disini, bukan lagi sekedar mengacu pada objek atau punya kekuatan yang telah disepakati, tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menakut-nakuti pendengar. Rokok seakan menjadi alat yang sangat menakutkan.

Dari sini dapat dilihat, ternyata teori *speech-act* Austin mengacu pada *resemblance family*, ada ketumpangtindihan dan kemiripan kata. Dan kata yang mirip dan sama tersebut agar dipahami maka harus dilihat situasi, konteks, siapa yang memertunjukkan dan yang mendengarkan serta bagaimana kata tersebut dipertunjukkan. Meskipun *locution*, *illocution*, maupun *perlocution* tidak selalu

¹⁶ Dalam *illocutionary act*, sebuah kata bukan lagi sekedar kata yang bermakna dan mengacu pada objek tertentu tetapi telah memiliki efek, dimana efek tersebut merupakan kesepakatan yang telah dikonseptualkan.

menggunakan kata yang sama, tetapi kita bisa melihat bahwa ketiga tindak tutur tersebut dapat bekerja pada satu kata yang sama karena adanya *family resemblance*.

Selain dipengaruhi, Austin pun memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan bahasa keseharian di kemudian hari. Pengaruhnya terutama pada pemikiran tindak tutur dan performative, serta pemikiran pragmatis. Beberapa filsuf yang mendapat pengaruh dan tertarik menganalisa pemikiran Austin ialah Searle dengan teori *Speech-Acts* yang dikaitkan dengan permasalahan mind. Derrida yang mencoba untuk mendekonstruksi dan memproblematisir pemikiran Austin. Serta Habermas yang ingin merasionalkan tindak tutur melalui tindakan komunikatifnya yang disepakati dalam sebuah diskursus. Untuk lebih jelasnya, mengenai pengaruh Austin akan dijabarkan lebih jelas pada bab selanjutnya.

